

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu berdasarkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang mengacu pada proses pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan atau kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Definisi lain dari kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengacu pada standar tertentu dalam suatu konteks (Rainsbury, 2002 : 8).

Selanjutnya dalam buku Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. (Martinis Yamin, 2010 : 126).

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap peserta didik (Yulaelawati, 2001).

Kompetensi dasar yang penting dikembangkan melalui pendidikan seni adalah kemampuan yang mampu menjabatani dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (*art education should be the basic of education*). Dengan kata lain bahwa pendidikan seni sebagai *education education throught art*. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik di antaranya adalah: 1) kemampuan mengantisipasi masa depan secara kritis dengan mendasarkan kepada pengetahuan dan pengalamannya; 2) kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi; 3) kemampuan mengakomodasi atas perubahan-perubahan yang terjadi; 4) kemampuan mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, pikiran sesuai dengan identitas diri dan budayanya. Dengan bertujuan untuk mengasah keterampilan motorik siswa dalam membuat relief, dimana siswa dapat mengetahui bagaimana cara dalam pembuatan relief dan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan kadar air dalam mengolah tanah liat.

Ada beberapa tip yang harus diperhatikan dalam pembuatan relief dengan tanah liat diantaranya, (a) gunakan tanah liat yang kering lalu disaring kembali agar dalam membuatnya tidak terikut pasir-pasir; (b) berikan sedikit demi sedikit air untuk mengukur kelenturan tanah liat; (c) jika adonan terlalu sulit untuk dibentuk, tambahkan sedikit air untuk mengolesannya.

Langkah-langkah dalam membuat relief yaitu siapkan tanah liat yang sudah disaring dahulu, lalu campur tanah liat dengan air sedikit demi sedikit agar sifatnya lentur atau lunak, setelah itu alas tanah liat dengan triplek kemudian bentuk menjadi persegi empat, setelah membentuk persegi empat lalu gambar tanah liat dengan menggunakan lidi dan dibantu dengan alat lainnya, bisa juga membentuk dengan kedua tangan dapat dengan mudah menekan, memijit, menambahkan dan mengurangi bahan tersebut sampai dihasilkan bentuk relief yang diinginkan. Setelah dibentuk relief kemudian rapikan dengan air.

Pada pembuatan relief jenis yang digunakan yaitu Water-based clays atau tanah liat yang dicampur air. Tanahnya lembut, tak cepat mengering, dan sangat mudah dibentuk. Salah satu karakteristik tanah liat adalah sifat lengket atau liat. dalam mengolah tanah liat hendaknya harus mengatur kadar air dan kelenturan agar tanah liat menjadi platis dan mudah dibentuk. Untuk mengatur kelenturan tanah liat kadar air yang digunakan sesuai dengan tanah liat yang digunakan.

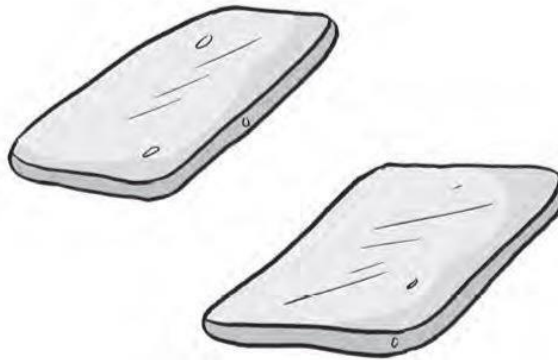
Dalam membuat relief pencapaian yang diharapkan pada siswa dapat mengetahui penggunaan tanah liat dalam menghasilkan suatu karya yang indah, Seperti yang diketahui bahwa siswa menganggap tanah liat hanya sebagai bahan pokok dalam pembangunan rumah. Dari pembuatan relief siswa dapat mengetahui pengolahan tanah liat, seberapa perbandingan kadar air yang diperlukan untuk melihat kelenturan dan kelembapan pada tanah liat. Sehingga siswa dapat mengolah tanah liat sesuai dengan imajinasi atau gagasannya dalam menciptakan suatu karya relief.

2. Teknik Penciptaan

Menurut (Ari Subekti, 2010 : 76) Proses pembuatan berkarya relief diciptakan dengan berbagai macam teknik. Ada yang dibuat dengan teknik memijit dan teknik menempel. Teknik memijit biasanya menggunakan media tanah liat, plastisin, dsb. Sedangkan teknik menempel menggunakan media kertas koran, tepung kanji, dsb. Pemilihan teknik penciptaan tersebut disesuaikan dengan bahan yang dipakai serta bentuk dan fungsi karya yang akan dibuat.

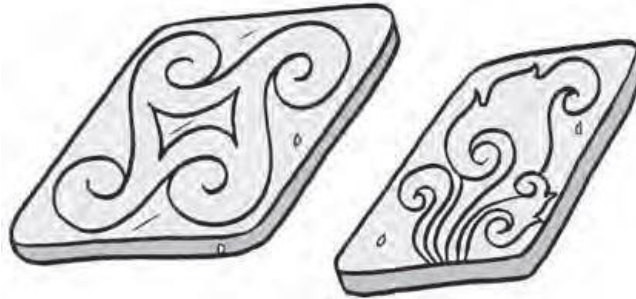
Berkarya relief dengan teknik memijit artinya menciptakan relief dengan cara memijit media atau bahan sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu pola gambar timbul atau gambar yang lebih menonjol dari permukaan sekitarnya.

- a) Pertama-tama sediakan lempengan tanah liat.



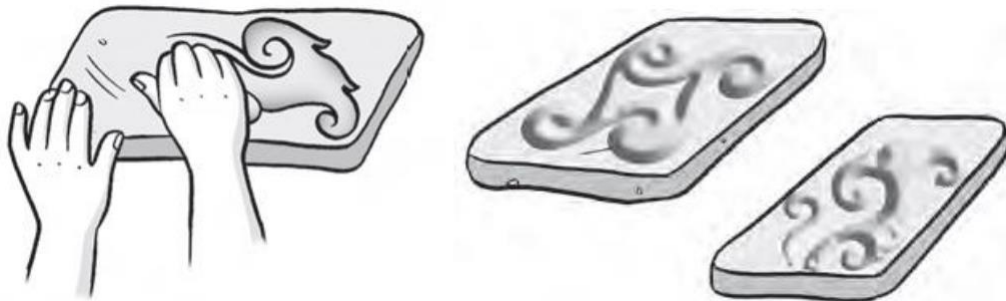
Gambar 2.1 Lempengan tanah liat
(Sumber : Dedi Nurhadiat)

- b) Buatlah motif hias pada lempengan tanah liat dengan bantuan lidi dan penggaris. Motif hias dapat berupa pola geometris atau naturalis.



Gambar 2.2 Lempengan tanah liat yang telah digambar pola ragam hias
(Sumber : Dedi Nurhadiat)

- c) Pijit-pijitlah lempengan tanah liat tepat pada pola ragam hias sehingga membentuk gambar timbul. Basahi telapak tangan dengan sedikit air untuk menghaluskan motif relief dengan teknik memijit.



Gambar 2.3 Pemijitan tanah liat untuk menciptakan relief
(Sumber : Dedi Nurhadiat)

3. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, diamanatkan bahwa muatan seni budaya dan keterampilan tidak hanya terdapat dalam suatu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi integrasi dengan seni. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Rupa dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Mata pelajaran SBK di SD meliputi keterampilan, seni musik (termasuk seni suara), seni rupa (termasuk menggambar), dan seni tari. Pembelajaran keterampilan berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan siswa dalam hal desain dan pembuatan barang-barang yang berhubungan dengan teknologi maupun budaya.

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu untuk memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, serta menampilkan peran serta dalam budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) menurut Hermawan (2008: 8.29), bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam rangka membekali siswa

untuk berkarya serta menumbuh kembangkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni.

4. Membentuk

a. Pengertian Membentuk

Kegiatan membentuk sangat diperlukan bagi pengembangan anak secara menyeluruh. Kegiatan membentuk dimulai dari mengamati benda 3 dimensi, mencoba menirukan kemudian mengkreasikan. Arti kata membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, malam lilin dan sejenisnya.

Menurut Sumanto (2005:10) Membentuk adalah proses kerja seni rupa dengan bermaksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (tri matra) yang memiliki volume dan ruang, dalam tahanan unsur rupa yang indah dan artistik.

Kamtini dan Tanjung Husni Wardi (2006:78) Karya seni rupa trimatra mempunyai tiga ukuran, yakni panjang, lebar dan tinggi, tetap mempunyai volume yang padat atau berongga. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan dari bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan yang baru (murni). Secara umum, membentuk adalah kegiatan membuat karya seni rupa tri matra (tig dimensi) yang hasilnya

berupa patung atau barang pakai seperti asbak, periuk, kendi (Udanarto dalam sumanto 2006: 127). Sedangkan secara khusus membentuk berkaitan dengan kegiatan membuat karya seni tiga dimensi yaitu berbentuk patung (*sculpture*), seni pahat dan termasuk juga seni relief.

Secara umum, bahan yang digunakan untuk membentuk adalah semua jenis bahan alam dan buatan yang keadaannya utuh/wungkul, pasta, lembaran, batangan dan sebagainya. Sumanto (2006: 129) memaparkan karakteristik bahan untuk membentuk dapat dikelompokkan: (1) bahan yang memiliki sifat lentur atau lunak. Contoh tanah liat, plastisin/lilin mainan, adonan bubur kertas, adonan semen, adonan serbuk gergaji; (2) bahan yang memiliki sifat keras, contohnya kayu, batu padas, lilin, sabun batangan, balok es, dan; (3) bahan yang sifatnya encer/cair contohnya cairan lilin, cairan tanah liat, dan lainnya.

Menurut sumanto (2006: 127) membentuk atau mematung dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: Membutsir atau modeling adalah teknik membentuk atau mematung dengan menggunakan bahan yang sifatnya masih lentur atau lunak.

Selanjutnya Menurut Pahmadi (2009:8.5) Kegiatan Membentuk adalah membuat bentuk, baik bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bentuk-bentuk yang kreatif sebagai karya seni murni.

Jadi dapat disimpulkan membentuk adalah kegiatan seni yang dimulai dari mengamati benda 3 dimensi, mencoba menirukan kemudian mengkreasikan bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Membentuk

Tujuan membentuk menurut Pamadhi (2009:8.11) pada pendidikan seni rupa untuk anak usia dini adalah: (1) melatih pengamatan; (2) Melatih kecermatan dan ketelitian; (3) Melatih kemampuan ketepatan; (4) Melatih Kreativitas; (5) Melatih kepekaan rasa indah; (6) Melatih menggunakan bahan secara ekonomis dan hemat; (7) Melatih memanfaatkan benda limbah menjadi benda baru untuk permainan, maupun kesenian dan benda benda terapan.

c. Manfaat Membentuk

Menurut Pahmadhi (2009:8.12) ada beberapa manfaat membentuk yaitu:

1. Mengenal benda di lingkungan sekitar

Ketika anak-anak diberi kesempatan memegang tanah liat, karya pertama yang dilakukan adalah membuat pola-pola seperti menggambar. kegiatan anak kadang hanya memainkan bentuk yang ada dan dibayangkan seperti bentuk aslinya.

2. Pengembangan fungsi otak dan rasa

Keterampilan membentuk memerlukan koordinasi mata, tangan, dan rasa motoric oleh kinerja otak. Mata melihat objek kemudian diteruskan menuju otak. Objek visual yang diterima oleh mata tersebut masuk dalam alam pikiran anak kemudian diteruskan menjadi persepsi yang disimpan menjadi kenangan.

3. Pengembangan keterampilan teknis kecakapan hidup

Secara tidak sengaja kegiatan pengembangan membentuk yang diberikan kepada anak akan menumbuhkan kecakapan yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan hidup. Dalam beberapa teori dijelaskan bahwa kegiatan berseni rupa mempunyai dampak ikatan yaitu efek positif sebagai efek lanjut ketika mengerjakan sesuatu.

5. Pengertian Motif

Ragam hias disebut juga ornament, merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah, Indonesia sebagai Negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya memiliki banyak ragam hias. Sedangkan ragam hias atau ornament terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Motif dalam ornamen meliputi motif geometris, motif tumbuhan, motif hias binatang, motif hias manusia.

6. Penciptaan Relief

a. Tanah Liat

Tanah Liat yaitu jenis tanah yang padat dan pekat yang sangat kuat menyekat air dan biasanya digunakan untuk membuat suatu kerajinan tangan.

Menurut (Sumanto, 2005 : 146) tanah liat adalah bahan alam yang telah dijadikan adonan yang lentur atau siap digunakan untuk membutsir. Tujuan dimanfaatkannya lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran seni rupa adalah :

- i) Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah dikenal maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik.
- ii) Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.
- iii) Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat. (Sumanto, 2005 :191)

Selanjutnya menurut Aisyah, Tanah Liat adalah sesuatu yang dapat diperkenalkan pada anak-anak ketika mereka mulai menggunakan seni sebagai cara mengekspresikan dan menggambarkan diri mereka sendiri. (Aisyah, 2007 : 13)

Dilanjutkan dengan (Dedi Nurhidayat, 2004 : 41) Tanah liat yaitu salah satu jenis tanah yang dapat digunakan untuk membuat barang kerajinan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanah liat merupakan suatu jenis bahan alam yang bisa dijadikan suatu kerajinan seni rupa sebagai cara mengekspresikan dan menggambarkan diri mereka sendiri.

b. Seni Rupa

Menurut Warren E. Steinkraus :

“All the arts of common life own their present status and vitality to some sojourn within the historic body of religion is the mother of the arts.” (1983 : 190)

Dari sekian banyak seni, hasil karya seni rupa Menurut Dedi Nurhidayat (2004 : 4) merupakan karya seni yang mengalami fungsi ganda. sebagai alat bantu kehidupan sehari-hari dan sebagai keindahan untuk pemenuhan rasa kepuasan batin.

“Menurut Baskoro (2018 : 1) sebuah karya seni rupa, secara aplikatif tersusun atas perwujudan unsur: titik, garis, bentuk, bidang, tekstur, gelap terang, komposisi dan warna. Dalam buku “The meaning of Art”, Read menjelaskan bahwa unsur rupa merupakan hal yang sangat fundamental dalam seni rupa. Garis (*line*), Bentuk (*shape*), Barix (*texture*), ruang sisa (*space*), ukuran (*size*), nilai (*value*), dan warna (*colour*), semua prinsip seni rupa ini sebenarnya sudah kita kenal dalam kehidupan sehari-hari, jadi bukan hal yang sama sekali baru.”

Dalam jurnal rahmawati (2014) menjelaskan bahwa Seni Budaya merupakan salah satu pendidikan yang memiliki sifat intelektual,

keaktivitas dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi.

Seni rupa adalah salah satu cabang kesenian, seni rupa merupakan ungkapan gagasan dan perasaan melalui pengolahan manusia yang diwujudkan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Selain itu dalam proses karya seni terutama karya seni terutama karya seni rupa tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan melainkan juga melibatkan intelektual seorang seniman (Rahmatika, 2017).

Selanjutnya dalam buku *Bomb Culture* menjelaskan bahwa :

“Art divided from society more radically than previously at the end of the eighteenth century, sensing, as it inevitably must, the enormity of the consequences of an exclusively technological civilization. (Jeff Nuttall, 1968 : 72)

7. Berkarya Relief

a. Pengertian Berkarya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011 : 226) Karya merupakan kerja, perbuatan, buatan, terutama hasil kesenian; ciptaan (terutama hasil karangan). Berkarya : mempunyai pekerjaan tetap; berprofesi; mencipta (mengarang, melukis, dan sebagainya).

b. Pengertian Relief

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:739) dijelaskan bahwa relief berarti pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul. Relief dalam Bahasa Indonesia sepadan dengan kata peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya.

Selanjutnya dalam jurnal R.Bambang, (2012) yang berjudul “Kajian Estetika yang Beda Relief Candi Jawa Timur” menjelaskan :

“Relief adalah hasil visualisasi manusia, apabila seseorang mengamati sebuah karya, orang tersebut mengalami atau menangkap sesuatu (indranya berkontak) kepadasebuah karya estetik, selain itu juga merupakan karya estetika artefak hasil buatan, peninggalan manusia, objek hasil keterampilan, pembelajaran, pengetahuan, ungkapan perasaan diri manusia, karena tidak semua orang mampu membuatnya.”

Menurut (Dedi Nurhidayat, 2004 : 41) Relief adalah sebuah gambar yang dibuat dengan membuat bagian tertentu tampak merupakan perbedaan tinggi dan rendahnya suatu permukaan.

Selanjutnya menurut (Ari subekti, 2010 : 76) Relief adlaah lukisan timbul yang diciptakan dengan cara memahat atau membentuk, menempel, memijit, dan sebagainya. Relief dapat dibuat pada media keras maupun media lunak. Pembuatan relief pada media lunak lebih mudah karena bahan lunak lebih mudah dibentuk dan tidak memerlukan alat berat semacam tatah.

Rasjoyo (1996: 8), Seni Relief adalah hasil perpaduan seni rupa dua dimensi dengan seni rupa tiga dimensi. Bentuknya adalah gambar timbul di atas media dua dimensi. Seni relief banyak kita temui dibangunan-bangunan candi. Seni tersebut digunakan untuk kepentingan spiritual. Di Indonesia seni relief juga banyak kita temui dalam bentuk lain, misalnya seni ukir. Menurut Arifin (1986: 17), relief merupakan pemahatan patung dalam bentuk rata. Jika patung biasanya berdiri lepas, atau mempunyai ruang, relief hanya datar saja. Sedangkan menurut kamus seni rupa, relief adalah karya seni rupa tida dimensi yang nilai perwujudannya ditekankan pada penataan dalam dan dangkalnya (timbul atau dalam) suatu permukaan.

Dapat disimpulkan bahwa relief merupakan sebuah karya seni rupa yang menampilkan bentuk gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul dan tampak ada perbedaan tinggi dan rendahnya suatu permukaan.

8. Media dalam Berkarya Relief

Berkarya Relief merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau bentuk, warna, tekstur dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman seseorang yang menampilkan bentuk dekoratif.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berkarya relief yang saat ini sudah mulai dikenal luas di Indonesia. Adapun media yang digunakan adalah :

- a) Lilin malam/plastisin : Termasuk "keluarga" clay, biasanya untuk mainan anak-anak, banyak dijual di toko-toko buku bermacam-macam warna dan mudah dibentuk. Bentuk akhirnya tetap lunak tidak akan mengeras dan dapat diolah kembali.



Gambar 2.4 Plastisin/ Lilin Malam

(Sumber : coursehero.com)

- b) Paperclay terbuat dari bubur kertas, kebanyakan dijual dengan warna putih dan ada juga campuran gips (seperti kapur). Hasil akhirnya keras dengan cara diangin-anginkan dan dicat diberi warna (dapat juga sewaktu diuleni langsung ditambah warna). Paper clay dapat dibuat sendiri dengan cara merendam kertas.



Gambar 2.6 Paperclay
(Sumber : coursehero.com)

- c) Clay tepung Terdiri dari campuran tepung tapioka, tepung beras, terigu dengan perbandingan 1:1:1, kemudian diuleni dengan lem PVAc atau lem putih dan ditambahkan pula pengawet makanan (agar hasil tidak berjamur). Merupakan jenis clay yang cukup murah karena menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari dengan harga yang terjangkau.



Gambar 2.7 Clay Tepung
(Sumber : coursehero.com)

- d) Tanah liat Clay asli dari alam untuk membuat tembikar. Cara pengeringannya setelah diangin-angin dibakar ke dalam tungku. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 3, yaitu: Gerabah, keramik batu, dan porselin.



Gambar 2.8 Tanah Liat
(Sumber : coursehero.com)

Pemilihan jenis media pada dasarnya dapat disesuaikan dengan selera, kebutuhan, dan anggaran anda masing-masing. Pada penelitian di Sekolah Dasar, peneliti memilih menggunakan tanah liat dikarenakan bahan dari alam dan mudah untuk dijumpai disekitar. Tanah liat banyak digunakan untuk pembuatan karya seni,

karena teksturnya yang lunak sehingga tanah liat dapat dibentuk dengan mudah, tanah liat juga dapat dihambur dan dipercepat dalam proses pengeringannya. Tanah liat yang baik yaitu tanah yang memiliki kelenturan tinggi, mudah dibentuk, dan tidak pecah setelah kering.

9. Kreativitas, Struktur dan Komposisi Gambar

Menurut (Ayu Sri, 2019 : 39) Kreativitas adalah keterampilan seseorang untuk menciptakan sesuatu. Keterampilan dapat diajarkan dengan pendekatan yang berbeda dengan mengajarkan ilmu dan seni.

Sejauh ini kreativitas masih dipandang sebagai bagian dari aktivitas dan produk dari bidang seni meskipun kenyataannya, kreativitas bukan hanya milik (dimiliki) oleh para seniman belaka, tetapi semua bidang membutuhkan kreativitas, termasuk dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya menurut (Harry Sulastianti, 2016 : 14) Berbagai unsur fisik seni rupa memerlukan sebuah kaidah atau aturan baku untuk menyusunnya agar terbentuk sebuah karya seni yang indah. Kaidah yang erat dengan nilai-nilai estetika ini disebut komposisi. Komposisi merupakan unsur non-fisik seni rupa. Komposisi adalah susunan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatupaduan, irama, dan keseimbangan, dalam suatu karya sehingga karya tersebut terasa utuh, jelas, dan menarik. Komposisi mencakup hal pokok yaitu :

- a) Kesatuan / Unity

Pada sebuah karya seni rupa, paduan unsur-unsur visual dengan karakter yang berbeda harus ada dalam kesatuan yang saling mengisi agar tercapai karya yang sempurna dan berkualitas indah.

b) Keseimbangan

Kesamaan dari unsur-unsur yang saling berlawanan, tetapi saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan disebut keseimbangan.

c) Irama / Rhythm

Irama dalam seni rupa adalah kesan gerak yang timbul karena adanya keselarasan unsur-unsur seni rupa yang tersusun dalam sebuah komposisi.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

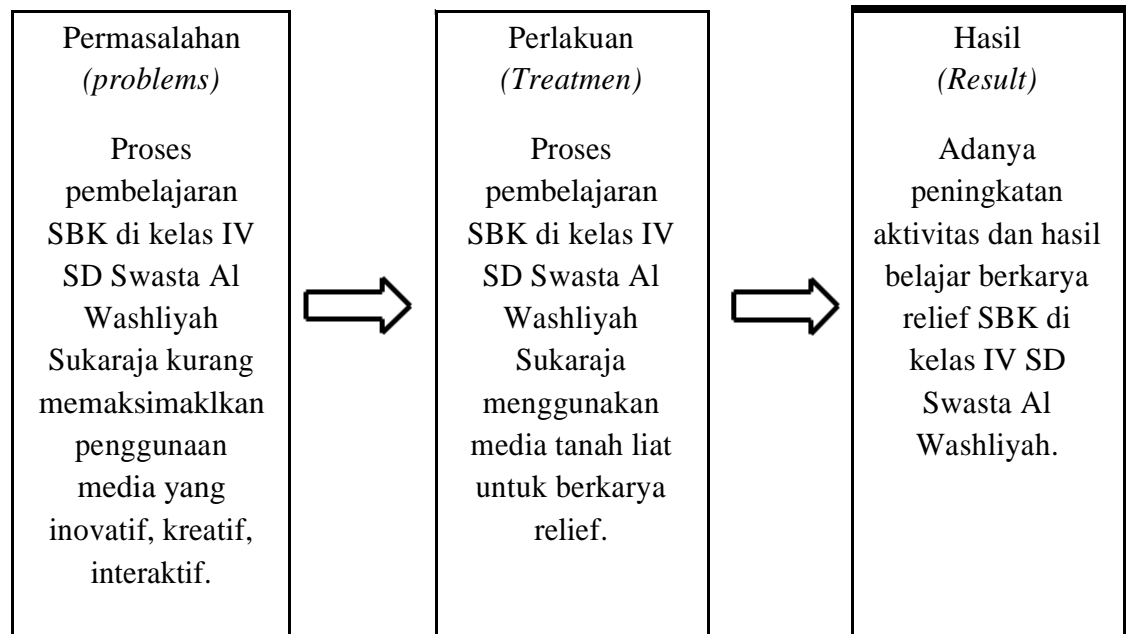
- 1) Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief pada Siswa kelas IV SD Negeri 2 Karang Sentul Purbalingga.
- 2) Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membutsir Menggunakan Tanah Liat Pada Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Dalam buku Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D menjelaskan bahwa Kerangka Berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2016 : 60).

Pembelajaran SBK kelas IV SD Swasta Al Washliyah Sukaraja dalam materi relief kurang memaksimalkan penggunaan media yang inovatif, kreatif, dan interaktif. Sehingga pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa tidak mengetahui bahan alam disekitarnya yang bisa dijadikan media dalam membuat relief. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran SBK materi relief.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dalam belajar SBK. Pembelajaran SBK dalam materi berkarya relief dilakukan dengan media tanah liat, proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk membuat karya seni dengan memanfaatkan bahan alam sekitar.



D. Hipotesis Penelitian

Dalam buku Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006 :71).

Berdasarkan perumusan masalah, kerangka teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini yaitu: Melalui penggunaan media tanah liat maka aktivitas dan hasil belajar pada materi berkarya relief pada siswa kelas IV SD Swasta Al Washliyah Sukaraja dapat meningkat.